

**Penerapan Model CTL dengan Media Situs Sangiran
untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai sejarah dan Hasil Belajar
Siswa¹**

Oleh: Eka Ayu Widuri², Akhmad Arif Musadad³, Riyadi⁴

ABSTRACT

The purpose of this research is to improve the understanding of historical values and student learning outcomes of class X IIS 2 SMAN 1 Gemolong academic year 2014/2015 through the application of CTL model with Sangiran Site Media. This research is classroom action research (CAR). The experiment was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Subjects were students, teacher, and the teacher and learning in class X IIS 2 SMAN 1 Gemolong. Data and data sources come from students, teacher, and the learning process. Techniques of data collection is by interview, observation, questionnaires, and tests. Test validity of data using the technique of triangulation method. Data analysis using comparative descriptive techniques. Research procedure is the spiral model. The result showed that; (1) the application of CTL model with Sangiran Site media can improve understanding of historical values student class X IIS 2 SMAN 1 Gemolong academic year 2014/2015. It can be seen from the result of the percentage of achievement indicators in the questionnaire understanding of historical values. In the first cycle the average achievement is 83,28 % and in the second cycle increased to 88,78 % of this acquisition has exceeded the target of 75 %; (2) the application of CTL model with Sangiran Site media can improve student learning outcomes. It can be seen from the mastery of cognitive test score, the student who complete the first cycle as much as 56,25 % and in the second cycle be 78,125 %, this result has

¹Ringkasan penelitian skripsi

²Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

³Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

⁴Dosen pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

exceeded the target of 75 %.The conclusion of this research is the application of CTL model with Sangiran Site media can improve understanding of historical values and student learning outcomes class X IIS 2 SMAN 1 Gemolong academic year 2014/2015.

Keywords: CTL model, Sangiran Site media, historical values, learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau melalui interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan mendapatkan perkembangan dari aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Pelajaran sejarah di samping bersifat akademis, juga melatih keterampilan memecahkan masalah dan merekonstruksi peristiwa, serta terkait dengan kearifan dan pelajaran moral (Sardiman, 2002). Mata pelajaran sejarah juga merupakan mata pelajaran yang diajarkan sebagai sarana pewarisan budaya (*cultured transmission*) dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mewujudkan penumbuhan jati diri generasi baru (Widja, 2000).

Belajar sejarah merupakan hal yang penting untuk memahami masa lampau sebagai landasan bagi tumbuhnya pengertian atau pemahaman akan masa kini yang sekaligus menjadi pijakan dalam menghadapi masa yang akan datang. Pentingnya pembelajaran sejarah ini ternyata tidak diiringi dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Pembelajaran sejarah di sekolah dinilai masih sangat monoton dan membosankan (Djamarah, 2002).

Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sejarah dinilai masih kurang, dalam mengajar guru lebih banyak ceramah dan tidak membentuk keaktifan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini membuat siswa tidak tertarik terhadap mata pelajaran sejarah, dan menganggap mata pelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang kurang penting. Maka diperlukan model pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk memahami materi pelajaran sejarah. Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran sejarah adalah model *Contextual Teaching and Learning*

(CTL). Model pembelajaran ini berusaha mengaitkan antara materi pelajaran dengan pengalaman atau dunia nyata siswa, sehingga sangat sesuai apabila diterapkan dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah juga dinilai kurang memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada disekitar siswa. Pembelajaran hanya terkurung di dalam ruangan kelas dan hanya menggunakan buku pegangan yang sangat terbatas ilmunya. Padahal dalam prinsip pembelajaran Kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum terbaru yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), disebutkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat serta siapa saja bisa menjadi guru bagi kita.

Sumber pembelajaran sejarah itu bisa berasal dari mana saja, baik dari dalam kelas, maupun berasal dari luar kelas. Terkait dengan variatifnya sumber pembelajaran sejarah untuk kegiatan belajar mengajar sejarah. Terdapat salah satu contoh sumber pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan guru sejarah sebagai media dalam kegiatan belajar mengajar sejarah yaitu sebuah situs yang menyimpan berbagai peninggalan masa purbakala. Media tersebut adalah Situs Sangiran yang terletak di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

Situs Sangiran merupakan situs fosil manusia purba yang cukup lengkap. Puluhan ribu fosil dari zaman Plestosen (kurang lebih 2 juta tahun yang lalu) telah ditemukan di tempat ini. Antara tahun 1936-1941 Von Koenigswald menemukan fosil-fosil rahang, gigi, dan tengkorak manusia purba di Sangiran. Fosil *Pithecanthropus erectus* dan *Meganthropus paleojavanicus* ditemukan di Sangiran (Kartodirdjo, Puspongoro & Notosusanto, 1975).

Banyaknya temuan fosil, khususnya fosil manusia purba, membuat situs ini disebut sebagai *The Homeland of Java Man*. Tingginya potensi Situs Sangiran sebagai situs yang mampu menunjukkan berbagai aspek evolusi fisik dan budaya manusia yang sangat panjang dalam konteks lingkungan membuat situs ini diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia "*World Heritage List*" Nomor 593 (Dokumen WHC-96/Conf.201/21) oleh Komisi Warisan Budaya Dunia pada tanggal 5 Desember 1996 di Meksiko (Widianto & Simanjuntak, 2013).

Situs Sangiran banyak menyimpan warisan-warisan sejarah yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Hal ini sesuai dengan desain dan pengembangan Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa bidang kebudayaan yang termasuk didalamnya warisan-warisan budaya seperti situs dan kawasan peninggalan sejarah menjadi bagian yang melekat dalam pengembangan pelaksanaan pembelajaran (Nuh, 2013). Keberadaan Situs Sangiran sangat mendukung pembelajaran sejarah melalui penerapan model CTL.

Penerapan model CTL dengan memanfaatkan media Situs Sangiran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa akan potensi Situs Sangiran. Pemahaman akan potensi Situs Sangiran ini perlu ditamamkan dan ditingkatkan pada generasi muda, khususnya bagi para siswa sehingga akan menimbulkan rasa bangga dan rasa memiliki pada setiap siswa yang dapat membangun kesadaran mereka untuk lebih menghargai dan melestarikan peninggalan-peninggalan Situs Sangiran. Terlebih bagi siswa-siswa yang tinggal di kawasan Situs Sangiran, yang memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melestarikannya. Pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari sejarah secara lebih sungguh-sungguh, mendalam dan kreatif sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pola pembelajaran pada mata pelajaran sejarah tingkat SMA yang dilakukan sekolah akhir-akhir ini cenderung menggunakan metode yang kurang variatif dan cukup membosankan. Berdasarkan pengamatan observasi di kelas X IIS 2 SMA Negeri 1 Gemolong terlihat bahwa; 1) pembelajaran sejarah terbilang monoton, walaupun telah menggunakan diskusi kelompok, namun diskusi yang berjalan terbilang kurang hidup karena siswa kurang antusias dan siswa terlihat seperti didikte dalam proses diskusi; 2) guru kurang memaksimalkan dalam penggunaan berbagai model pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung bersifat membosankan dan kurang menarik; 3) guru kurang maksimal dalam menyampaikan materi pelajaran disamping itu guru juga kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada, sehingga terkesan pembelajaran kurang variatif dan kurang menarik sehingga siswa sulit memahami materi yang dipelajari; 4) guru kurang mengaitkan materi pembelajaran sejarah dengan kekayaan sejarah dan

nilai-nilai sejarah yang ada di sekitar lingkungan sekolah, sehingga siswa kurang memahami nilai-nilai sejarah dan kurang memiliki penghargaan serta rasa tanggung jawab untuk melestarikan warisan sejarah dari objek sejarah di lingkungan sekitar siswa, khususnya Situs Sangiran; dan 5) kurang menariknya kegiatan belajar mengajar sejarah membuat siswa tidak termotivasi untuk mempelajari sejarah dengan baik sehingga hasil belajar sejarah siswa rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan model kontekstual menggunakan media Situs Sangiran. Dipilihlah judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan Media Situs Sangiran untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Sejarah dan Hasil Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong Tahun Ajaran 2014/2015)”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi; 1) bagaimana penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dapat meningkatkan pemahaman nilai sejarah siswa kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2015?; 2) bagaimana penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2015?.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai Agustus hingga September. Subjek dalam penelitian meliputi siswa kelas X IIS 2 yang berjumlah 32 orang, guru mata pelajaran sejarah, dan proses belajar mengajar. Data yang dikumpulkan bersumber dari siswa melalui wawancara, angket, dan tes. Guru melalui wawancara, analisis RPP dan instrumen mengajar. Proses belajar mengajar sejarah di kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong melalui observasi aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa).

Teknik pengumpulan data diantaranya melalui wawancara, observasi, angket, dan tes. Uji validitas data melalui teknik triangulasi metode. Analisis data

dengan teknik deskriptif komparatif. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti mode yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam Triyono (2010) yaitu mode spiral. Prosedur tersebut meliputi tahap persiapan, tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap observasi (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas di X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2015 ini dilaksanakan karena berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Tingkat pemahaman nilai-nilai sejarah siswa akan potensi kesejarahan Situs Sangiran juga belum tinggi. Setelah masalah tersebut dianalisis, dikonsultasikan, dan didiskusikan, peneliti merasa perlu menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat. Model dan media yang dimungkinkan mampu meningkatkan pemahaman siswa akan nilai-nilai sejarah Situs Sangiran dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Akhirnya ditemukanlah solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti berupaya mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model CTL, sebuah model yang menjadi pilihan tepat karena mampu membangun konsep pengetahuan dalam diri siswa yang mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa yang merupakan bagian masyarakat dari kawasan Situs Sangiran. Ditentukan pula media pembelajaran berupa media audio visual tentang Situs Sangiran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa melalui penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa. Peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa dapat dilihat dari hasil perolehan nilai angket yang telah disebar pada setiap siklus. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari tes kognitif yang dilaksanakan pada setiap akhir siklus.

Pada siklus I kegiatan pembelajaran sudah lebih baik dari kondisi prasiklus. Penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran mendapatkan persentase nilai sebesar 61,99 % yang diperoleh dari penilaian melalui observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Hasil persentase nilai kegiatan

pembelajaran ini lebih baik dari kondisi prasiklus yang hanya memperoleh nilai 33,66 %, peningkatan yang dicapai sebesar 25,66 %. Hasil yang diperoleh dari siklus I juga menunjukkan peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa. Peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa yang didapat dari hasil angket menunjukkan rata-rata peningkatan sebesar 5,5 %, dari perolehan nilai prasiklus sebesar 74,75 % menjadi 83,28 % pada siklus I. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 25 %, dilihat dari ketuntasan belajar siswa pada hasil tes kognitif pada prasiklus hanya mencapai 31,25 % dan pada siklus I mencapai 56,25 %. Akan tetapi, peningkatan hasil belajar siswa belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75 %. Maka masih harus diupayakan tindak lanjut ke siklus II. Adanya peningkatan persentase dari masing-masing aspek yang dinilai tersebut (pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa) membuktikan bahwa penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa.

Hasil refleksi siklus I digunakan sebagai bahan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Perbaikan tersebut meliputi:

1. Pengefektifan dalam penguasaan kelas dan waktu dalam pembelajaran, mengingat kelas X IIS 2 merupakan kelas yang memiliki jumlah murid putra paling banyak diantara kelas X lainnya, dan cenderung lebih ramai dalam pembelajaran. Waktu pembelajaran harus lebih diefektifkan, apabila siswa kesulitan menjawab suatu pertanyaan dan memakan waktu berpikir yang lama, guru harus memberikan dorongan dan stimulus untuk membantu menjawab.
2. Peningkatan dalam pemberian apersepsi dan motivasi, karena dapat mendorong siswa untuk antusias dalam belajar.
3. Penyampaian materi lebih diperjelas lagi, mengingat di siklus I siswa belum termotivasi bertanya, padahal mereka belum memahami materi.
4. Penyampaian materi lebih dikontekstualkan, agar siswa mudah menangkap materi dan memahami materi kedalam benak mereka. Memberikan keterkaitan materi dengan pengalaman-pengalaman siswa dengan contoh

nyata yang ada di lingkungan sekitar mereka, dalam hal ini adalah Situs Sangiran. Hal ini ditujukan agar pengetahuan dapat mudah diterima siswa dan siswa lebih memahami nilai-nilai sejarah yang ada pada Situs Sangiran.

5. Pembagian kelompok diskusi harus dirombak lagi karena pada siklus I ada beberapa siswa yang kurang setuju dengan pembagian kelompok dan kurang cocok dengan anggota satu kelompoknya. Ada juga yang merasa memiliki kelompok dengan rata-rata anggota berkemampuan akademik rendah.
6. Dalam pelaksanaan diskusi kelompok agar lebih efektif siswa diberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) agar proses diskusi berjalan lebih efektif dan terarah. Siswa juga dapat bekerja dalam kelompoknya dengan mandiri tanpa arahan yang berlebihan dari guru sehingga kegiatan memecahkan masalah dan menemukan (*inquiry*) siswa terproses dengan baik.
7. Dorongan guru terhadap siswa untuk aktif dalam tanya-jawab, pengemukakan pendapat, ide, gagasan dan tanggapan ditingkatkan lagi dengan memberikan poin nilai bagi siswa yang aktif. Mengingat di siklus I banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran.
8. Dalam pemodelan CTL yang menggunakan media teka-teki silang, agar siswa lebih interaktif menjawab sebaiknya guru disamping menempelkan teka-teki silang di depan kelas juga memberikan lembaran teka-teki silang kepada setiap kelompok. Hal ini bertujuan, agar siswa lebih mudah menjawab teka-teki silang dan tidak hanya mendengarkan pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan guru yang terkadang membingungkan siswa.
9. Pada kegiatan refleksi, dorongan guru untuk mengajak peran serta siswa lebih diperkuat lagi. Agar siswa turut berperan serta menyimpulkan materi untuk kejelasan pemahamannya sendiri.
10. Pada tahap evaluasi masih perlu ditingkatkan lagi. Instrumen evaluasi disusun sesuai kompetensi dan proses evaluasi harus diarahkan sesuai perintah agar hasil evaluasi lebih objektif.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikatakan bahwa perbaikan yang telah dilaksanakan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siklus II. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan

pembelajaran yang menerapkan model CTL dengan media Situs Sangiran yang mengalami kenaikan persentase nilai sebesar 17,09 % dari siklus I sebesar 61,99 % dan pada siklus II mencapai 79,08 %.

Hasil analisis angket pemahaman nilai-nilai sejarah menunjukkan rata-rata persentase nilai meningkat sebesar 5,5 % dari siklus I sebesar 83,28 % dan pada siklus II mencapai 88,78 %. Berdasarkan evaluasi berupa tes kognitif, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Persentase rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 21,875 %, dari siklus I sebesar 56,25 % dan pada siklus II menjadi 78,125 %. Selengkapnya hasil penelitian dari tahap prasiklus sampai akhir siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Ketercapaian Rata-Rata Tiap Aspek Antarsiklus

No.	Aspek	Ketercapaian Rata-Rata (%)			Kesimpulan Akhir
		Pra-siklus	Siklus I	Siklus II	
1.	Pemahaman Nilai-Nilai Sejarah	74,75 %	83,28 %	88,78 %	Meningkat 5,5 %
2.	Hasil Belajar Siswa	31,25 %	56,25 %	78,125 %	Meningkat 21,875 %

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran yang senantiasa diperbaiki pada setiap siklusnya. Penerapan pembelajaran ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menarik sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ditayangkannya video pembelajaran mengenai Situs Sangiran menjadikan konsep pengetahuan lebih terbangun dalam benak siswa. Siswa lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah dari potensi kesejarahan Situs Sangiran dan mudah memahami materi pelajaran. Penggunaan metode diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan pembelajaran menjadikan siswa terlibat aktif untuk berpendapat, mengemukakan ide, tanggapan, bertanya, dan menjawab. Dari hal ini tumbuh

konsep masyarakat belajar di dalam kelas sehingga proses kegiatan belajar mengajar lebih interaktif dan terasa hidup.

Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2010). Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Widya dalam Musadad (2012) mengemukakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah adalah aspek pengembangan sikap, berupa pewarisan nilai-nilai yang dapat dipetik dari peristiwa masa lampau yang dapat menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap yang lebih baik. Pewarisan nilai sejarah ini dapat ditransfer melalui kegiatan pembelajaran yang mengupayakan penyampaian materi dengan mengaitkannya terhadap objek-objek sejarah yang dapat terkonsep dengan konkret dalam benak siswa. Dengan demikian, siswa lebih memahami nilai-nilai sejarah dari suatu objek sejarah dan dapat mudah menerima pengetahuan yang mengakibatkan hasil belajar siswa tinggi. Model pembelajaran yang mengupayakan kegiatan pembelajaran seperti uraian di atas adalah model CTL. Menurut hasil penelitian yang relevan model CTL mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik, daripada pembelajaran yang tidak menggunakan model CTL (Kamaruddin, Rashid, Amin & Alias, 2011).

Uraian di atas menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan kajian teoritik dan empirik. Secara teoritik, tindakan-tindakan yang telah dilaksanakan didukung oleh teori yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Secara empirik, upaya yang diberikan oleh peneliti terbukti dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa.

Pencapaian target keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Pencapaian Keberhasilan Target Penelitian

No.	Aspek Yang Dinilai	Persentase Ketercapaian		Kesimpulan	
		Target Penelitian	Hasil Penelitian		
1.	Pemahaman Sejarah	Nilai-Nilai	75 %	88,78 %	Tercapai
2.	Hasil Belajar Siswa		75 %	78,125 %	Tercapai

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, secara keseluruhan dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah dan hasil belajar siswa kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2015.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai sejarah siswa kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2014. Hal ini dapat dilihat dari analisis pada setiap indikator angket pemahaman nilai-nilai sejarah pada siklus I dan siklus II. Indikator yang diukur adalah pengenalan siswa terhadap Situs Sangiran, pemahaman dan penghargaan siswa terhadap Situs Sangiran, serta rasa tanggung jawab siswa untuk turut serta melestarikan Situs Sangiran. Rata-rata capaian pada tiap indikator tersebut mengalami peningkatan, pada siklus I capaian persentase pemahaman nilai-nilai sejarah siswa sebesar 83,28 % dan pada siklus II meningkat 5,5 % menjadi 88,78 %. Perolehan persentase ini telah melampaui target yang ditetapkan yaitu pencapaian persentase tiap indikator sebesar 75 %. Peningkatan ini terjadi karena penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dalam kegiatan pembelajaran sejarah senantiasa mengaitkan materi pelajaran dengan potensi kesejarahan Situs Sangiran, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai-nilai sejarah dari Situs Sangiran dan

semakin terbangunlah kesadaran siswa untuk menghargai serta melestarikan Situs Sangiran.

- b. Penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran kelas X IIS 2 SMAN 1 Gemolong tahun ajaran 2014/2014 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai tes kognitif pada siklus I dan pada siklus II. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 56,25 % yaitu dari 32 jumlah siswa, ada 18 siswa telah tuntas nilainya. Kemudian pada siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat 21,875 % menjadi 78,125 % yaitu dari 32 jumlah siswa, terdapat 25 siswa telah tuntas nilai hasil belajarnya. Ketuntasan hasil belajar siswa ini telah melampaui target penelitian yaitu 75 % siswa mendapatkan nilai lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi, karena penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran dalam pembelajaran sejarah berjalan penuh antusias dan menarik, dengan diskusi kelompok dan penayangan video pembelajaran. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi pelajaran karena siswa dituntun secara mandiri untuk mengonstruksikan pengetahuan melalui pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman-pengalaman nyata yang pernah dialami siswa.

2. Saran

Berdasarkan penelitian dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, antara lain:

a. Sekolah

Hendaknya sekolah memfasilitasi dan mengupayakan adanya pelatihan bagi guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, seperti model CTL dengan media Situs Sangiran. Sekolah juga diharapkan meningkatkan fasilitas media pembelajaran di setiap kelas, seperti LCD yang mampu mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

b. Guru

Hendaknya guru terus meningkatkan kompetensi yang dapat digunakan untuk mendukung proses dan hasil kegiatan pembelajaran. Menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif, inovatif dan sesuai dengan materi, seperti menerapkan model CTL dengan media Situs Sangiran pada materi yang berhubungan dengan kehidupan praaksara secara baik dan menarik. Sehingga dapat menarik siswa untuk belajar, dan mempermudah siswa memahami materi yang berkaitan dengan objek sejarah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, yang dapat membuat siswa lebih memahami nilai-nilai sejarah dari objek tersebut dan dengan penguasaan pengetahuan yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Siswa

Hendaknya siswa memberikan respon yang baik terhadap guru dalam menyajikan materi pelajaran dengan berbagai model dan media pembelajaran, seperti penerapan model CTL dengan media Situs Sangiran. Siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, dan meningkatkan belajarnya agar hasil belajar siswa semakin meningkat. Siswa juga harus senantiasa memahami nilai-nilai sejarah dari Situs Sangiran, karena mereka adalah bagian masyarakat yang tinggal di kawasan Situs Sangiran yang turut memiliki tanggung jawab menjalankan konsep pelestarian berbasis masyarakat yang dikembangkan oleh Balai Pelestarian Situs Sangiran.

d. Peneliti

Penelitian tindakan kelas yang menerapkan model CTL dengan media Situs Sangiran ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian-penelitian sejenis yang selanjutnya, dengan mengaitkan aspek-aspek yang belum diungkapkan dan belum dikembangkan dalam penelitian ini, misalnya lebih mengembangkan lagi media-media pembelajaran yang lain untuk lebih meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kamaruddin, N.K., Rashid, W.M., Amin, Z., & Alias, M. (2011). *A Study of the Effectiveness of the Contextual Approach to Teaching and Learning Statistics at the Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM)* (Versi elektronik). *International Journal of Arts and Sciences*, 4 (25), 305-313. Diperoleh 24 November 2014, dari <http://search.proquest.com/?accountid=34598.html>
- Kartodirdjo, S., Poesponegoro, M.D., & Notosusanto, N. (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Musadad, A. A. (2011). Peningkatan Kreatifitas dan Hasil Belajar Sejarah Indonesia Kuno melalui Optimalisasi Model Pemecahan Masalah Kreatif dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) di Prodik FKIP – UNS. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (1), 1-11.
- Nuh, M. (2013, Juli). Pentingnya Menggali Nilai Budaya. *DIKBUD*, 04 (1).
- Sardiman. (2002). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surakarta: UNS Press.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Triyono. (2010). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual melalui Film Pendek untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Kognitif Siswa (Penelitian Tindakan Kelas)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Widja, I.G. (2002). *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Widianto, H. & Simanjuntak, T. (2013). *Sangiran Menjawab Dunia*. Sangiran: Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.